



Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Balita Sejak Dini Pada Masyarakat Dusun Lemahdadi

Namirah Nazwa Kinanty¹⁾, Raissa Sagita Dewi²⁾, Razzaq Patih Albarrak³⁾, Sugeng Nugroho Hadi⁴⁾,
Salihah Khairawati⁵⁾

^{1,2,4,5}Prodi Manajemen Bisnis Syariah STEI Hamfara Yogyakarta,

³Prodi Perbankan Syariah STEI Hamfara Yogyakarta

Keywords :

Sosialisasi;
Pencegahan;
Stunting;
Anak.

Correspondensi Author

Email: sassaraiissa20@gmail.com

History Artikel

Received: 16-10-2024

Reviewed: 30-10-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 29-11-2024

Published: 03-12-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v4i2.183

Abstrak. Stunting merupakan masalah kesehatan yang signifikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada anak-anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi pada periode awal kehidupan. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup perbaikan gizi ibu hamil dan anak, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang memadai, serta edukasi masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat. Upaya untuk edukasi masyarakat mengenai pencegahan stunting pada balita dilakukan dengan cara sosialisasi atau penyuluhan secara langsung kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di wilayah Dusun Lemahdadi. Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa, dosen dan melibatkan ahli gizi dari puskesmas Kasihan. Hasil kegiatan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana cara mencegah stunting, kegiatan ini juga memberikan pemahaman baru bagi masyarakat bahwa makanan bergizi dapat dipenuhi dengan bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di sekitar kita yang selama ini dipersepsikan makanan bergizi adalah makanan mahal, serta memberikan motivasi kepada peserta bagaimana menerapkan pola makan sehat.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia pada urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting hingga tahun 2024 di Indonesia sebesar 14%. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian stunting pada anak, antara lain: faktor ibu di antaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan pada anak [1]. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menganalisa hubungan antara infeksi ibu hamil,

kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berjumlah 163 balita dengan jumlah sampel balita berkasus berjumlah 28 balita dan sampel kontrol 56 balita yang terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak [2].

Faktor gizi ibu sebelum hamil dan merupakan penyebab tidak langsung selama kehamilan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan BBLR dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan pemberian ASI secara eksklusif. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunted[3][2]. Berdasarkan hal tersebut maka beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita diantaranya adalah kondisi bayi yang lahir dengan BBLR, pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya, status gizi pada ibu pada saat hamil, serta pendidikan ibu yang berkaitan dengan pengetahuannya tentang pengasuhan balita.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki potensi kasus stunting dengan melihat dengan melihat tinggi badan ibu, pengetahuan ibu tentang pemberian makanan, ibu hamil dengan kasus anemia, bayi dengan berat badan lahir, makanan pendamping asi [4] [5][6]

Menurut data dari Puskesmas Kasihan I, pada bulan Juni 2024 di Kelurahan Bangunjiwo tercatat 1718 balita yang ditimbang terdapat 76 balita yang mengalami kondisi stunting. Sedangkan di Kelurahan Tamantirto pada bulan Juni 2024 terdapat 1270 balita yang ditimbang dan diantaranya terdapat 53 balita yang mengalami stunting maka prosentase balita stunting pada dua desa tersebut sebanyak 4.32%. Tindakan untuk mengurangi stunting memerlukan perbaikan dalam melalui ketahanan pangan dan gizi, pendidikan, WASH (intervensi air, sanitasi dan kebersihan), kesehatan, pengentasan kemiskinan dan status perempuan.

Upaya untuk menekan jumlah balita stunting dilakukan tim PKM mahasiswa dan dosen STEI Hamfara dengan melakukan penyuluhan sebagai upaya edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Dusun Lemahdadi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan asesmen kebutuhan masyarakat terhadap program-program edukasi. Dari asesmen tersebut tim pengabdian memperoleh data bahwa di kelurahan Bangunjiwo tercatat terdapat sejumlah kasus stunting yang saat ini menjadi perhatian pemerintah desa untuk dapat diatasi. Kelurahan Bangunjiwo mencanangkan penanganan kasus stunting program prioritas untuk dijalankan pada setiap dusun yang berada di wilayah kelurahan Bangunjiwo, termasuk dusun Lemahdadi. Pengumpulan informasi dan koordinasi rencana program dilakukan bersama tim pengabdian, kepala dusun dan pengurus posyandu. Selanjutnya dibuatlah program seminar pencegahan stunting pada balita yang ditujukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat Dusun Lemahdadi terutama untuk remaja, ibu hamil, dan ibu yang memiliki balita serta kader posyandu. Seminar dilaksanakan dengan memberikan penjelasan bagaimana pencegahan stunting, cara memberikan gizi yang baik pada anak dan ibu hamil, peranan gizi dalam pertumbuhan anak, serta mengetahui kandungan protein hewani yang baik untuk tumbuh kembang anak.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat berupa seminar, penyuluhan yang dilakukan secara tatap muka dalam sebuah forum dengan menghadirkan narasumber pakar atau penyuluh gizi dari Puskesmas Kasihan, dosen STEI Hamfara serta mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan. Kegiatan seminar berupa penyuluhan dilaksanakan pada hari Minggu 4 Agustus 2024 bertempat di balai dusun Lemahdadi. Kegiatan berlangsung selama 120 menit terdiri dari dua sesi:

sesi pertama pengantar dan pemaparan yang disampaikan oleh narasumber Ir. Sugeng Nugroho Hadi, M.M. menjelaskan tentang maksud dan tujuan kegiatan penyuluhan ini, pentingnya pengetahuan gizi bagi masyarakat, selanjutnya penyampaian materi dilakukan oleh Bu Pangti dan satu orang pendamping dari Puskesmas Kasihan I menjelaskan tentang problematika stunting, penjelasan gizi dan pertumbuhan balita, upaya pemenuhan makanan bergizi dari sumber pangan yang mudah didapat sehari-hari, penjelasan tentang kandungan protein pada bahan pangan. Pada sesi kedua, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan diskusi. Seminar ini dihadiri oleh peserta dari mahasiswa, dosen, pihak penyuluh kesehatan dari Puskesmas Kasihan, ibu-ibu hamil, ibu yang memiliki balita dan kader posyandu sebanyak 30 peserta.



Gambar 1. Narasumber menyampaikan materi



Gambar 2. Peserta tanya jawab



Gambar 3. Peserta menyimak kegiatan sosialisasi

Hasil dan Pembahasan

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi [7]. Stunting juga dapat difahami sebagai sebuah kondisi di mana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia (Onis & Branca, 2016). Stunting biasa terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehamilan (janin masih di dalam kandungan sampai saat anak berusia dua tahun) serta kekurangan gizi dalam waktu yang lama pada 1000 hari pertama kehidupannya. Kekurangan gizi disebabkan karena pola asuh yang tidak sesuai dan infeksi bakteri/kuman disebabkan oleh pola hidup yang tidak bersih [8]. Kekurangan nutrisi sebagai faktor langsung khususnya pada balita mempunyai dampak jangka pendek yaitu meningkatkan angka kesakitan. Permasalahan gizi ini bersifat kronis dan akan berdampak pada fungsi kognitif yang rendah tingkat kecerdasannya dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Dalam keadaan yang berulang (dalam siklus hidup), maka anak yang kekurangan gizi pada awal kehidupannya 1000 hari pertama mempunyai resiko terkena penyakit tidak menular atau disebut penyakit degeneratif pada usia dewasa (Budiastutik & Nugrahaeni, 2021) [1].

Banyak faktor yang berhubungan dengan stunting sebagaimana kajian para pakar dan ahli kesehatan dan gizi. Beberapa penelitian melaporkan kesenjangan sosial ekonomi, perbedaan geografis, praktik pemberian makan, kerawanan pangan, pendidikan, dan morbiditas, infeksi, dan lingkungan pada masa kanak-kanak. Stunting juga dikaitkan dengan defisiensi mikronutrien, seperti protein, zat besi, seng, kalsium, serta vitamin D, A, dan C [9]. Dalam berbagai penelitian menemukan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh pemberian ASI yang kurang optimal, status gizi selama kehamilan dan pendidikan ibu [10]. Penyebab masih terdapatnya kasus stunting di Indonesia menurut [11] disebabkan sebagai berikut:

1. Faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita
2. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
3. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas.
4. Masih kurangnya akses pada makanan bergizi, hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
5. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Gangguan perkembangan otak akan muncul pada anak-anak yang tumbuh dengan masalah stunting. Pengaruhnya terlihat pada kecerdasan otak anak-anak Mereka cenderung sulit mengingat, menyelesaikan masalah, dan tersendat dalam aktivitas yang melibatkan kegiatan mental atau otak. Fungsi intelektual yang menurun, kesulitan memproses data, dan kesulitan berkomunikasi adalah semua efek dari pertumbuhan kognitif yang lambat pada anak-anak. Ini pasti berdampak pada bagaimana anak-anak belajar di sekolah dan di rumah, dan membuat mereka sulit bergaul dan bermain dengan rekan sebaya. Apabila buah hati Anda mengidap masalah stunting, sistem kekebalan tubuh anak terbilang lebih rentan. Anak mudah terserang penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau virus. Karena daya tahan tubuh mereka rendah, proses penyembuhan anak stunting menjadi lebih lama jika dibandingkan dengan anak pada umumnya [12].

Kondisi stunting tidak hanya dirasakan ketika kecil, tetapi dampaknya akan terus terasa hingga dewasa. Hasil riset Paediatrics and International Child Health menyatakan bahwa anak stunting meningkatkan risiko menjadi diabetesi saat sudah dewasa. Pasalnya, kekurangan gizi pada masa pertumbuhan akan mengganggu sistem hormonal insulin dan glukagon pada pankreas yang mengatur keseimbangan dan metabolisme glukosa. Akibatnya keseimbangan gula darah akan lebih cepat terganggu dan tubuh lebih mudah pula membentuk jaringan lemak saat anak mencapai usia dewasa [13]. Anak-anak stunting berisiko lebih tinggi mengidap penyakit degeneratif, seperti kanker,

diabetes, dan obesitas. Hal ini disebabkan karena kebutuhan zat gizi mikro dan makro dalam tubuh tidak terpenuhi secara maksimal sehingga pembentukan fungsi sel tubuh dan lainnya tidak sempurna [14].

Faktor-faktor utama yang mendukung pemenuhan gizi yang baik bagi bayi dan balita antara lain: makanan dengan gizi seimbang, pelayanan kesehatan yang memadahi, kebersihan, sanitasi dan air bersih serta dukungan keluarga. Sedangkan makanan yang mengandung gizi penunjang pertumbuhan bayi dan balita adalah makanan yang memiliki kandungan protein hewani. Sebagaimana yang dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kandungan Protein Hewani pada Ikan

No	Nama Bahan makanan	Berat (g)	protein (g)
	Ikan teri segar	50	5.15
	Ikan cakalang	50	9,8 g
	Ikan Lele	50	8,1 g
	Ikan kembung	50	10,65 g
	Ikan nila	50	10,04 g
	Ikan salmon	50	9,95 g
	Ikan tongkol	50	6,85 g
	Ikan tuna	50	11.65

Tabel 2 Kandungan protein hewani pada unggas dan hewan potong

No	Nama Bahan makanan	Berat	protein (g)
	Telur puyuh	25	1.2 g
	Telur ayam kampung	50	5,4 g
	Telur ayam ras	60	7,4 g
	Telur bebek	50	5,9 g
	Daging sapi	50	9,4 g
	Ayam	50	9,1 g
	Hati ayam	50	13.7 g

Perlunya upaya mengatasi masalah stunting oleh pemerintah daerah dan berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) dengan meluncurkan berbagai program intervensi, seperti :

1. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita, anak-anak serta dan ibu hamil.
2. Peningkatan Akses terhadap Layanan Kesehatan: Meningkatkan pemeriksaan gizi dan kesehatan untuk ibu dan anak, serta memperluas jangkauan imunisasi.
3. Pendidikan Gizi dan Kesehatan: Memberikan pendidikan kepada keluarga mengenai pentingnya pola makan yang seimbang dan praktik perawatan anak yang baik [15][16].

Simpulan Dan Saran

Masih tingginya jumlah balita stunting di Indonesia menurut data yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) menjadi keprihatinan kita bersama. Upaya pencegahan balita stunting dapat diatasi dengan berbagai upaya, pada tingkat perguruan tinggi upaya tersebut dapat dilakukan dengan edukasi kepada masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Edukasi melibatkan berbagai pihak khususnya dinas kesehatan, pakar gizi, lembaga sosial atau non profit. Upaya pemenuhan makanan bergizi juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu serta tingkat ekonomi keluarga. Oleh karenanya upaya penanganan stunting juga tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan wanita. Kami merekomendasikan adanya pelatihan berkala untuk ibu balita dan calon

ibu, atau melibatkan kader kesehatan lokal untuk melanjutkan edukasi gizi secara berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik, meskipun demikian tim pengabdian melakukan beberapa catatan evaluasi dari kegiatan tersebut :

1. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan dilanjutkan dengan tanya jawab yang memungkinkan peserta bertanya untuk memperoleh penjelasan lebih lengkap. Karena adanya keterbatasan kesempatan, kegiatan edukasi atau penyuluhan sebaiknya dapat dilanjutkan dengan mengadakan kegiatan penyuluhan secara berkala kepada calon ibu dan ibu yang memiliki balita dengan melibatkan kader atau penyuluh kesehatan setempat dan kader posyandu.
2. Penyuluhan ini belum mengukur tingkat pemahaman peserta bagaimana mengatasi stunting sehingga belum diperoleh kesimpulan bagaimana dampak penyuluhan ini terhadap peserta.

Penulis menyarankan pada program penyuluhan gizi yang akan datang diadakan sesi praktik menyusun menu harian yang bergizi dari bahan pangan yang mudah diperoleh sehari-hari dan murah, sehingga peserta penyuluhan memiliki persepsi bahwa makanan bergizi murah dan mudah diperoleh sehingga peserta mampu mempraktekkan hasil penyuluhan agar sesuai dengan sasaran kegiatan.

Referensi

1. I. Budiastutik and S. A. Nugraheni, "Determinant of Stunting in Indonesia: A Review Article," *Int. J. Healthc. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–49, 2019, doi: 10.12928/ijhr.v1i2.753.
2. S. Setiawati, E. R. Yani, and M. Rachmawati, "Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 88–95, 2020, doi: 10.33024/hjk.v14i1.1903.
3. P. Glewwe and E. A. Miguel, "Chapter 56 The Impact of Child Health and Nutrition on Education in Less Developed Countries," *Handb. Dev. Econ.*, vol. 4, no. 07, pp. 3561–3606, 2007, doi: 10.1016/S1573-4471(07)04056-9.
4. T. Siswati, S. Iskandar, N. Pramestuti, J. Raharjo, A. K. Rubaya, and B. S. Wiratama, "Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 24, 2022, doi: 10.3390/ijerph192416497.
5. W. Andari, T. Siswati, and B. A. Paramashanti, "Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta," *J. Nutr. Coll.*, vol. 9, no. 4, pp. 235–240, 2020, doi: 10.14710/jnc.v9i4.26992.
6. D. P. Khasanah, H. Hadi, and B. A. Paramashanti, "Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu," *J. Gizi dan Diet. Indones. (Indonesian J. Nutr. Diet.)*, vol. 4, no. 2, p. 105, 2016, doi: 10.21927/ijnd.2016.4(2).105-111.
7. E. N. Hutabarat, "Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023 <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home> Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *Heal. Med. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 158–163, 2023.
8. J. Aurima, S. Susaldi, N. Agustina, A. Masturoh, R. Rahmawati, and M. Tresiana Monika Madhe, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia," *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–48, 2021, doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
9. R. Andriani, E. Rosita, and R. Bancin, "The Relationship of Pregnancy Distance and Mother 's Knowledge on The Incident of Stunting in Toddler," vol. 3, no. 1, pp. 13–19, 2023, doi: 10.53088/griyawidya.v3i1.1085.
10. N. L. Rambe, "Majalah Kesehatan Indonesia," *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 1, no. 2, pp. 45–49, 2020.

11. S. Susilawati and S. O. B. Ginting, “Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan,” *IJOH Indones. J. Public Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 70–78, 2023, doi: 10.61214/ijoh.v1i1.69.
12. K. Kresnina, K. Khoffifah, L. Lisdawati, and E. Paselle, “Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Samarinda Seberang,” *J. Syntax Admiration*, vol. 5, no. 5, pp. 1804–1817, 2024, doi: 10.46799/jsa.v5i5.1167.
13. N. Nasriyah and S. Ediyono, “Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 161–170, 2023, doi: 10.26751/jikk.v14i1.1627.
14. U. I. Butt, “Nestlé ’ s role in global food security , climate change and consumer health,” vol. 8, pp. 7–15, 2024.
15. S. Sukanti and N. Faidati, “Collaborative Governance Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Sleman,” *J. Caraka Prabu*, vol. 5, no. 1, pp. 91–113, 2021, doi: 10.36859/jcp.v5i1.418.
16. E. Fitriahadi et al., “Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting,” *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 410–415, 2023, doi: 10.59025/js.v2i4.154.